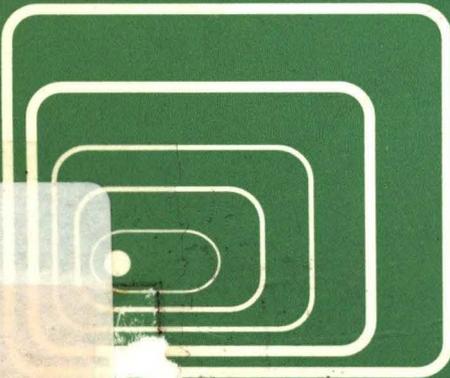




# Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia



15  
T



# Keterangan Pewatas: Klausa Pewatas dalam Bahasa Indonesia

**Drs. Caca Sudarsa**  
**Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil.**  
**Dra. Yeyen Maryani**  
**Dra. Ebah Suhaebah**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A N  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.215 KET	No. Induk : 190 Tgl. : 16-6-93 Ttd. :
---	---

K

ISBN 979-459-303-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Keterangan Pewatas ; Klausa Pewatas Dalam Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Drs. Caca Sudarsa, Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil, Dra. Yeyen Maryani, Dra. Ebah Suhaedah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah



## UCAPAN TERIMA KASIH

Karangan ini merupakan laporan penelitian tentang keterangan pewatas dalam bahasa Indonesia. Keterangan pewatas yang disajikan dalam penulisan ini dibatasi pada hasil pengamatan terhadap klausa pewatas yang menyangkut tipe dasar klausa pewatas, perilaku sintaktik klausa pewatas, serta perilaku semantiknya.

Setelah anggota tim penyusun menganalisis seperangkat data pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia ragam tulis yang dipetik dari beberapa jenis media cetak yang telah ditetapkan, sebagai sumber data selanjutnya, para anggota tim penyusun merumuskan hasil suatu bentuk pemerian mengenai pemakaian klausa pewatas.

Dalam mewujudkan karangan ini sudah seyogyanyalah tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa pihak. Pihak-pihak itu antara lain:

- a. Drs. Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan izin serta kemudahan kepada tim dalam melaksanakan penelitian ini;
- b. Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menyediakan dana untuk melancarkan penelitian ini;
- c. Saudara Warkim Harnaedi dan Saudara Rachman, Staf Proyek

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu kami menyediakan sarana penelitian ini;

- d. Saudara Suwarno dan Saudara Ngatini yang membantu tim dalam kegiatan pengetikan naskah;
- e. Rekan-rekan sejawat pada Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan karangan ini.

Tim penyusun mengharapkan tanggapan serta saran semua pihak yang membaca karangan ini untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan klausa pewatas khususnya dan penyusunan tata bahasa Indonesia umumnya.

DAFTAR ISI

Jakarta, 31 Maret 1990

Ketua Tim

KATA PENGANTAR  
UCAPAN TERIMA KASIH  
DAFTAR ISI  
BAB I Pendahuluan  
1.1 Latar Belakang  
1.2 Maksud  
1.3 Ruang Lingkup  
1.4 Tujuan  
1.5 Pengumpulan Data  
1.6 Analisis Data  
1.6.1 Pewatas  
1.6.2 Klaus  
1.6.3 Pola Analisis  
BAB II Revisi Klaus Pewatas  
2.1 Tipe Klaus Pewatas  
2.1.1 Klaus Pewatas Temporal  
2.1.2 Klaus Pewatas Kausal  
2.2 Menganalisis dan Klaus Pewatas  
2.2.1 Persepsi Waktu  
2.2.2 Persepsi Ruang

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I   Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	6
1.4 Tujuan .....	6
1.5 Pengumpulan Data .....	6
1.6 Analisis Data .....	7
1.6.1 Pewatas .....	7
1.6.2 Klausa .....	11
1.6.3 Pola Analisis .....	12
<b>BAB II   Realisasi Klausa Pewatas</b> .....	<b>14</b>
2.1 Tipe Klausa Pewatas .....	14
2.1.1 Klausa Pewatas Tansubjek .....	14
2.1.2 Klausa Pewatas Bersubjek .....	18
2.2 Hubungan Inti dan Klausa Pewatas .....	22
2.2.1 Perangkai Wajib .....	22
2.2.2 Perangkai Tidak Wajib .....	23

<b>BAB III Perilaku Sintaktik Klausa Pewatas</b> .....	25
3.1 Klausa Pewatas dalam Konstruksi Frasa Nomina .....	25
3.2 Pengacuan Klausa Pewatas .....	27
3.3 Penambahan Unsur yang Dapat Menimbulkan .....	
Variasi Makna pada Klausa Pewatas .....	29
3.4 Pergeseran Fungsi Klausa Pewatas .....	33
<b>BAB IV Kesimpulan</b> .....	35
4.1 Ciri Klausa Pewatas .....	35
4.2 Tipe Dasar Klausa Pewatas .....	36
4.3 Keberadaan Klausa Pewatas dalam Tataran Frasa .....	38
4.4 Perluasan Bentuk Klausa Pewatas .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	45
Lampiran 1 .....	47
Lampiran 2 .....	48
Lampiran 3 .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan (GBHN, 1988:71). Selain itu, ditegaskan pula bahwa pembinaan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan diarahkan pada usaha untuk memungkinkan agar bahasa itu dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tumbuh menjadi bahasa modern. Sebagai bahasa modern yang merupakan unsur kebudayaan nasional, bahasa Indonesia akan dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi nasional, sarana pengembangan kebudayaan nasional, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Salah satu butir keputusan Kongres Bahasa Indonesia V yang diselenggarakan di Jakarta, tanggal 28 Oktober—2 November 1988 mengemukakan bahwa walaupun bahasa Indonesia semakin mantap sebagai wahana komunikasi, khususnya dalam hubungan formal, masih banyak pemakai bahasa Indonesia yang belum menggunakannya secara baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, dokumen resmi yang dikeluarkan badan pemerintah,

seperti undang-undang, hendaknya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia sehingga ragam bahasa bakunya dapat dianut masyarakat. Sejalan dengan usaha itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hassan, menjelaskan bahwa bahasa Indonesia selayaknya memiliki tata bahasa yang baku karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan berkembang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Makin pesat perkembangannya dan makin luas kalangan pemakainya, makin terasa perlunya memelihara dan melestarikan bahasa Indonesia melalui pengadaan suatu tata bahasa yang menjadi acuan yang normatif dalam penggunaan, baik lisan maupun tulisan. Tata bahasa tidak perlu dikhawatirkan akan menjadi penghambat keluwesan penggunaan bahasa. Sebaliknya, tanpa suatu tata bahasa mungkin bahasa cenderung meleluaskan penggunaan yang ditandai oleh kesembarangan.

Modal utama dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa adalah kepekaan terhadap pemakaian bahasa yang hidup dalam masyarakat. Kepekaan itu tercermin dalam kegiatan mengamati, meneliti, atau menelaah gejala kebahasaan yang muncul dalam berbagai bidang penggunaan bahasa. Kalimat dapat dikatakan perwujudan yang utama dalam pemakaian bahasa. Orang berbahasa tidak dengan mengungkapkan kata-kata lepas, melainkan dengan cara merangkainya menjadi kalimat-kalimat. Karena itu, wajarlah jika kalimat menjadi perhatian yang utama dalam pengamatan, penelitian, atau penelaahan bahasa.

Ada beberapa aspek kalimat yang dapat dijadikan bahan pengamatan. Salah satu di antaranya adalah keterangan *pewatas*. Istilah *pewatas* dalam penelitian ini berpadanan dengan kata Inggris *modifier*, yaitu bentuk nominal dari verba *to modify*. *Modifier* atau *pewatas* diartikan sebagai suatu kata yang membatasi atau menyifatkan makna kata lain (Neilson, 1956 : 1577). Pei (1966 : 165) merumuskan *modifier* sebagai suatu kata, pernyataan, atau klausa yang menyifatkan atau membatasi makna suatu kata, pernyataan, atau klausa yang lain. Demikian juga, Kridalaksana (1982 : 109) merumuskan *modifier* itu sebagai unsur yang membatasi, atau menyifatkan suatu *induk* atau *inti* dalam frasa. Selanjutnya, Ramlan (1981 : 127) menyebutkan istilah *pewatas* itu dengan *atribut*, Sudaryanto (1983 : 31) menyebutnya dengan *pendesak*, sedangkan Samsuri (1985 : 133) menyebut-

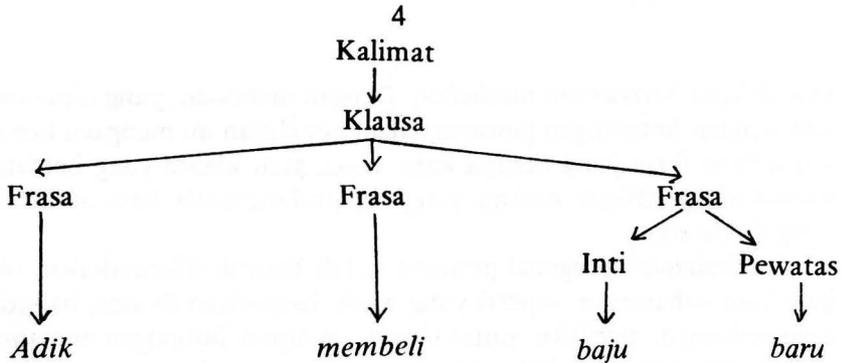
nya dengan *keterangan tambahan*. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan keterangan pewatas dalam penelitian ini mengacu kepada konstituen frasa yang berupa kata, frasa, atau klausa yang berfungsi mewatasi spesifikasi makna yang terkandung pada kata atau frasa yang diikutinya.

Pembahasan mengenai pewatas sudah banyak dikemukakan oleh para tata bahawasan, seperti yang telah disebutkan di atas, baik tipe konstruksinya, perilaku sintaktiknya, maupun hubungan semantiknya. Akan tetapi, pembahasan pewatas seperti itu hanya menyangkut pewatas yang direalisasikan dengan satuan kata dan satuan frasa, sedangkan pewatas yang direalisasikan dengan satuan klausa belum banyak dibicarakan. Dalam penelitian ini Tim Peneliti masih menganggap perlu bahwa pemakaian klausa pewatas (pewatas yang direalisasikan dengan klausa) dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut masalah perilaku sintaktiknya maupun perilaku semantiknya masih perlu diamati lebih seksama.

Dari penelitian itu, Tim Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian, selain dapat menambah wawasan linguistik juga dapat dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

## 1.2 Masalah

Dalam konstruksi kalimat atau klausa, pewatas tidak termasuk konstituen yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan, tetapi termasuk konstituen yang fungsinya berada di bawah tingkatan fungsi-fungsi kalimat tersebut. Pewatas merupakan konstituen yang berfungsi menerangkan atau menjelaskan konstituen inti dalam tataran frasa. Dengan kata lain, pewatas itu hanya berfungsi mewatasi (membatasi atau menyifatkan) makna inti frasa yang merealisasi fungsi-fungsi kalimat. Jadi, pewatas hanyalah merupakan penerang atau penjelas inti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan. Topik permasalahan itu dapat diperjelas dengan mengambil sebuah contoh klausa: *Adik membeli baju baru* yang dapat dilukiskan dengan diagram sebagai berikut.



Catatan: Fungsi Subjek direalisasi oleh *Adik*.  
 Fungsi Predikat direalisasi oleh *membeli*.  
 Fungsi Objek direalisasi oleh *baju baru*.

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa pewatas *baru* dalam klausa *Adik membeli baju baru* hanyalah berfungsi mewatasi makna kata *baju* dalam frasa *baju baru*. Frasa *baju baru* (inti beserta pewartasnya) berfungsi sebagai Objek dalam klausa itu.

Dalam bahasa Indonesia pewatas dapat direalisasi oleh (a) nomina atau frasa nominal, (b) verba atau frasa verbal, (c) adjektiva atau frasa adjektival, (d) adverbial atau frasa adverbial, dan (e) klausa, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(1) *Membangun gedung perpustakaan memerlukan biaya besar.*

Pada contoh klausa (1) frasa nominal *gedung perpustakaan* merupakan frasa nominal yang merealisasi pewatas. Dalam klausa ini pewatas itu berfungsi sebagai keterangan Subjek.

(2) *Mereka kurang menyenangi pelajaran menulis.*

Pada contoh klausa (2) verba *menulis* merupakan verba yang merealisasi pewatas. Dalam klausa itu konsituen *menulis* berfungsi mewatasi Objek.

(3) *Guru menghargai anak pandai.*

Pada klausa (3) adjektiva *pandai* merupakan adjektiva yang merealisasi pewatas dan berfungsi mewatasi inti *anak* dalam frasa *anak pandai*. Dalam klausa itu *pandai* berfungsi sebagai keterangan Objek.

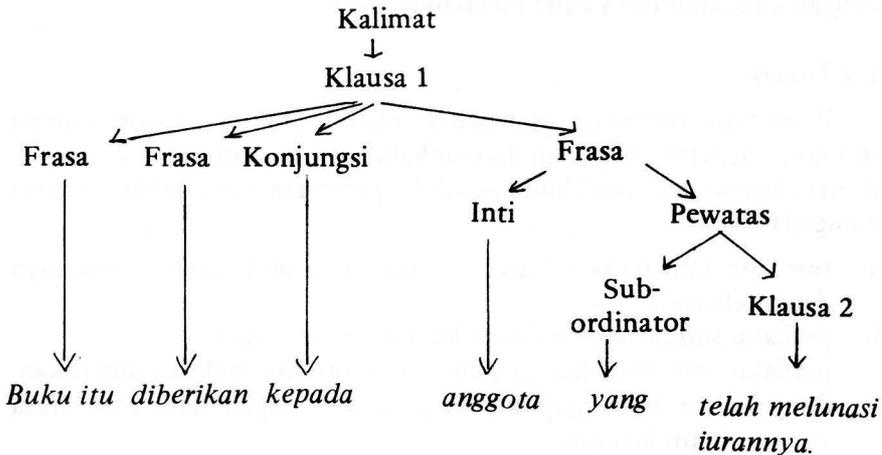
(4) *Pekerjaan itu telah selesai.*

Dalam klausa (4), adverbial *telah* merupakan adverbial yang merealisasi pewatas dan berfungsi mewatasi konstituen inti *selesai*. Berbeda dengan posisi pewatas pada klausa (1), (2), dan (3), pewatas pada klausa (4) memiliki posisi yang mendahului intinya. Dalam klausa itu *telah* berfungsi menerangkan Predikat.

(5) *Buku itu diberikan kepada anggota yang telah melunasi iurannya.*

Pada klausa (5) tampak bahwa pewatas direalisasi oleh klausa yang *telah melunasi iurannya*. Fungsi klausa pewatas seperti itu mempunyai fungsi yang sama dengan pewatas pada contoh klausa (1) sampai dengan (4). Hubungan pewatas yang *telah melunasi iurannya* dengan intinya, yaitu *anggota* tersirat hubungan subordinasi. Yang menjadi subordinator dalam hubungan ini adalah konjungsi *yang*.

Klausa pewatas berbeda dengan klausa (5), walaupun keduanya sama-sama berkonstruksi klausa. Perbedaan itu akan lebih jelas jika klausa (5) itu dilukiskan dengan diagram berikut.



Dari diagram di atas dapat dilihat dua buah klausa, yaitu klausa 1 dan klausa 2. Pada diagram itu klausa 2 kedudukannya lebih rendah daripada klausa 1 karena klausa 2 hanya berfungsi sebagai penerang atau penjelas fungsi Pelengkap. Dengan demikian, sebuah frasa tidak selamanya memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada klausa. Sebaliknya, klausa dapat diturunkan tingkatannya menjadi bagian dari frasa.

Permasalahan pewatas seperti yang telah dikemukakan di atas itulah yang akan dijadikan topik permasalahan dalam penelitian ini.

### 1.3 Ruang Lingkup

Dalam subbab 1.2 sudah dirinci bahwa aspek sintaksis yang akan diteliti adalah masalah pemakaian pewatas. Suatu pewatas dalam bahasa Indonesia dapat direalisasi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, adverbial atau frasa adverbial, dan dapat pula direalisasi oleh klausa. Dalam penelitian ini ruang lingkup pemakaian pewatas akan dibatasi pada pengamatan terhadap pemakaian pewatas yang hanya direalisasi oleh klausa. Dengan kata lain, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, dari pemakaian klausa pewatas itu akan diteliti secara lebih cermat (a) tipe konstruksi klausa pewatas, (b) perilaku sintaktik pemakaian klausa pewatas, dan (c) hubungan semantik antara klausa pewatas dengan kata atau frasa yang mendahuluinya.

### 1.4 Tujuan

Penelitian terhadap pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia seperti yang telah dikemukakan dalam Subbab 1.2 dan 1.3 di atas bertujuan untuk memperoleh pemerian yang lebih seksama mengenai:

- a. tipe-tipe konstruksi klausa pewatas (bentuk-bentuk realisasinya dalam klausa);
- b. perilaku sintaktik pemakaian klausa pewatas; dan
- c. perilaku semantik klausa pewatas, terutama makna yang dikandung dalam hubungan klausa pewatas dengan kata atau frasa yang menjadi intinya.

### 1.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini. Korpus data mengenai pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia yang diteliti bersumber pada pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis yang dianggap baku, baik yang informatif maupun yang imajinatif.

Sumber data yang dipilih adalah

- a. novel *Harimau-Harimau* karangan Mochtar Lubis;
- b. teks pidato kenegaraan;
- c. tajuk dan berita utama dalam surat kabar *Kompas*, *Suara Karya*, dan *Pelita* yang terbit selama bulan Juli 1989;
- d. artikel keilmuan tentang hukum, politik, ekonomi, teknologi, dan pendidikan dalam majalah *Tempo* dan *Prisma* Selain itu, digunakan juga data penunjang yang berupa
- e. data lain yang terdapat dalam sumber lain, misalnya pada pustaka acuan yang dikaji.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan sistem pencatatan. Yang dicatat adalah data klausa pewatas yang dicuplik dalam konstruksi klausa, bukan dalam konstruksi kalimat. Sebelum data itu dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan (klasifikasi) data menurut tipe konstruksi klausa pewatas dan tipe semantis klausa pewatas.

## 1.6 Analisis Data

Analisis data merupakan tindak lanjut pengumpulan dan klasifikasi data untuk memperoleh bentuk pemerian yang jelas mengenai pemakaian klausa pewatas, sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang tercantum pada Subbab 1.4. Analisis data ini didasari oleh hasil pengkajian beberapa pendapat para tata bahasawan yang berkaitan dengan konsep dasar pewatas dan klausa.

### 1.6.1 Pewatas

Quirk *et al* (1986:62) menjelaskan bahwa secara semantis pewatas dapat berfungsi menambahkan informasi yang lebih difinitif pada konstituen intinya serta selalu memperjelas batas acuannya. Misalnya, pewatas *a green* pada frasa *a green table* berfungsi memperjelas inti *table* sehingga makna yang dikandung oleh frasa *a green table* lebih menentu daripada makna yang hanya dikandung oleh *table*. Selanjutnya, Quirk menjelaskan pula bahwa posisi pewatas dapat merupakan pewatas depan (*premodifier*) dan dapat pula merupakan pewatas belakang (*post modifier*). Hal ini sejalan pula dengan Moeliono dkk. (1988:203) yang membagi posisi pewatas atas pewatas letak kiri

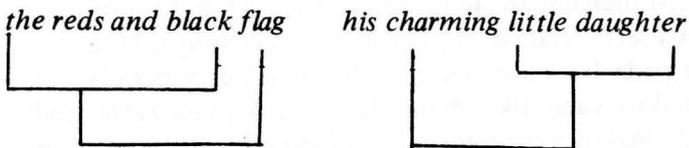
dan pewatas letak kanan. Namun, karena struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, tentu saja yang dimaksud dengan *premodifier* oleh Quirk berarti pewatas letak kanan menurut Moeliono. Sebaliknya, *postmodifier* menurut Quirk, sama dengan pewatas letak kiri menurut Moeliono.

Matthew (1981:146) mengemukakan bahwa pewatas adalah unsur yang bergantung pada unsur lain (unsur inti). Pewatas, menurutnya, bersifat opsional atau tidak selalu harus hadir. Matthew merumuskan kedudukan pewatas itu dengan cara sebagai berikut.

(Dependent<sub>1</sub> (Dependent<sub>2</sub> . . . (Dependent<sub>n</sub>))) Head (X)

Gambaran yang didasarkan atas data bahasa Inggris itu memperlihatkan bahwa pewatas merupakan unsur yang terikat dan kedudukannya bergantung pada unsur intinya (*head*). Tanda panah yang terputus-putus antara *head* dan (X) menandakan bahwa hubungan keduanya tidak selalu harus terjadi.

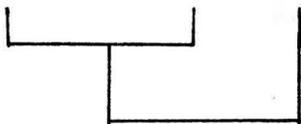
Konsep lain mengenai pewatas ini dikemukakan pula oleh Ncilson (1956:37). Ia menjelaskan bahwa yang menjadi pewatas dalam frasa nominal biasanya adjektiva, misalnya *a tall tree*. Bahkan, sebuah frasa dapat saja memiliki dua pewatas atau lebih, misalnya frasa *the red and black flag* dan frasa *his charming little daughter*. Pada frasa yang memiliki dua pewatas adjektiva dapat disisipkan konjungsi and 'dan' atau dalam bahasa tulis dapat ditandai dengan tanda koma (,). Lagi pula kedua pewatas itu dapat dipertukarkan tempatnya tanpa terjadi perubahan makna. Pada frasa *his charming little daughter* pewatas *charming* menerangkan *little daughter*. Perbedaan kedua frasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Selanjutnya, Matthew menjelaskan bahwa pewatas yang berupa nomina dapat terdiri atas satu nomina atau lebih. Pewatas-pewatas itu menerangkan intinya dan salah satu pewatas tersebut menjadi pewa-

tas yang menerangkan pewatas lain atau pewatas yang kedudukannya menjadi inti. Hal ini lebih jelas jika dilukiskan dengan diagram seperti di bawah ini.

*the chemistry department office*



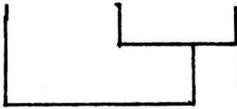
Dijelaskan pula oleh Nelson bahwa selain adjektiva dan nomina, klausa pun dapat menjadi pewatas pada frasa nominal. Klausa itu disebutnya klausa relatif dan umumnya didahului kata *who*, *which*, dan *that*. Demikian juga, Bloomfield menjelaskan bahwa selain adjektiva, klausa pun dapat menjadi pewatas dalam frasa nominal dan juga ditandai dengan klausa relatif *who* (*whom*), *which*, *where*, *when*, *that*, *whatever*, dan *whichever*. Ihwal klausa relatif ini oleh Samsuri dan Butar-Butar pernah juga dikemukakan sebagai klausa yang menerangkan nomina sebagai intinya. Biasanya, klausa seperti itu diawali dengan partikel *yang*. Berbeda dengan uraian Quirk, Matthew, Neilson, dan Bloomfield bahwa dalam bahasa Indonesia klausa pewatas dibedakan dengan klausa pemerlengkapan, sedangkan dalam bahasa Inggris baik klausa pewatas maupun klausa pemerlengkapan digolongkan ke dalam modifier. Karena itu, dalam penelitian ini ruang lingkup pengamatan data dibatasi pada klausa yang berfungsi mewatasi nomina sebagai intinya.

Selain pembahasan masalah pewatas dari segi kategori kata sebagai unsur pembentukannya, lebih jauh Ramlan (1981:127) mengamati frasa nominal dari segi hubungan makna yang terjadi antara unsur-unsurnya. Makna yang dapat ditimbulkan oleh hubungan antara unsur-unsurnya itu meliputi penjumlahan, pemilihan, kesamaan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, dan sebutan. Selanjutnya, Samsuri menjelaskan sifat pewatas frasa nominal sebagai berikut : pewatas macam atau nama, pewatas milik atau asal, pewatas yang menyatakan hubungan tempat atau asal bagi inti, pewatas yang menyatakan keterangan hal mengenai inti, pewatas yang merupakan penjelas atau siapa inti itu, pewatas yang merupakan bahan dari inti,

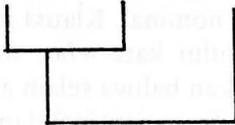
pewatas yang merupakan alat penggerak, dan pewatas yang menjadi penjelas bagi inti.

Di samping itu, Samsuri lebih jauh memberikan gambaran mengenai pola konstruksi frasa nominal yang memiliki inti lebih dari satu, seperti yang dijelaskan oleh diagram berikut ini.

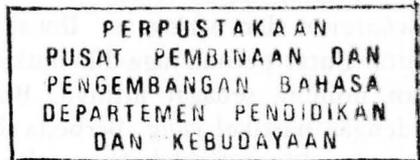
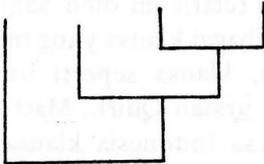
a. *masyarakat bahasa daerah*



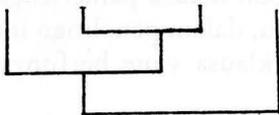
b. *senapan mesin Jepang*



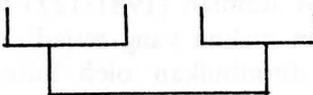
c. *calon petani hasil bumi*



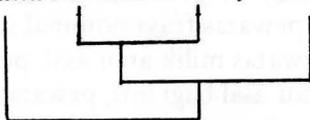
d. *lampu minyak tanah nenek*



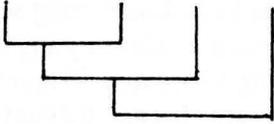
e. *masalah sosial penduduk kota*



f. *buku rencana induk proyek*



g. *tusuk konde emas kakak*



### 1.6.2 Klausa

Pengertian klausa yang dirujuk dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian klausa yang dikemukakan oleh Silitonga dalam Lapoliwa dkk. (1988:201). Ada dua hal mengenai klausa yang harus diamati, yaitu sebagai berikut.

- a. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari sebuah Predikat yang dapat disertai oleh Subjek, Objek, Pelengkap, ataupun Keterangan.
- b. Istilah klausa hanya digunakan dalam kaitannya dengan pembicaraan kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat yang hanya mengandung sebuah klausa disebut kalimat tunggal.

Pada hakikatnya, dalam sebuah kalimat, klausa tidak dibicarakan secara mandiri, tetapi harus dilihat pula hubungan makna antara klausa yang satu dengan klausa yang lain atau dalam hubungannya dengan konstituen pembentukan kalimat yang lain. Untuk mengetahui jenis-jenis hubungan antar klausa dalam kalimat dan juga untuk menentukan jenis hubungan yang manakah yang berkaitan dengan penelitian ini, perlu diperhatikan hubungan antar klausa yang terdapat dalam data kalimat berikut ini.

- (1) *Impor barang konsumsi tahun ini menurun, tetapi impor barang modal melaju ke atas.*
- (2) *Para pemilik saham mengharapkan agar nilai nominal saham-sahamnya tidak mengalami penurunan.*
- (3) *Penataran P-4 yang akan dilaksanakan oleh setiap instansi akan mendapat tambahan materi kewaspadaan berbangsa.*
- (4) *Dalam Pelita V, yang dikemukakan oleh Menaker, negara kita memiliki 12 juta angkatan kerja.*

Moeliono dkk. (1988:307—313) menjelaskan bahwa dilihat dari segi hubungan antarklausanya, kalimat (1) adalah kalimat koordi-

natif dan kalimat (2) adalah kalimat subordinatif. Semua klausa dalam kalimat koordinatif di atas mempunyai kedudukan yang setara, sedangkan di dalam kalimat subordinatif terdapat klausa yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain, yaitu klausa yang merupakan bentuk perluasan dari salah satu fungsi kalimat itu. Hubungan antarklausa dalam kalimat koordinatif ditandai oleh kata *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi* sebagai koordinatonya dan dalam kalimat subordinatif hubungan antarklausa ditandai oleh kata *karena*, *bahwa*, *untuk*, *walaupun*, *setelah* dan sejenisnya.

Kalimat (3) dapat digolongkan ke dalam kalimat subordinatif karena di dalamnya terdapat klausa *yang akan dilaksanakan oleh setiap instansi* yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain dengan kata *yang* sebagai subordinatonya. Akan tetapi, fungsi klausa tersebut hanyalah sebagai pewatas ari sebuah frasa, yang tidak menduduki salah satu fungsi pun dalam kalimat itu. Jenis klausa seperti inilah yang dijadikan sasaran pengamatan dalam penelitian ini. Sebaliknya, jenis klausa yang terdapat, baik dalam kalimat (1) maupun kalimat (2) tidak merupakan topik permasalahan yang akan diamati karena berada di luar lingkup penelitian ini.

Kalimat (4) seintas lalu tampak sejenis dengan kalimat (3) dengan hadirnya klausa *yang dikemukakan oleh Menaker* dalam kalimat itu. Namun, jika diamati fungsi klausa itu berbeda dengan fungsi klausa *yang akan dilaksanakan oleh setiap instansi* dalam kalimat (3). Perbedaannya adalah bahwa klausa *yang dikemukakan oleh Menaker* berfungsi sebagai klausa yang merupakan keterangan tambahan untuk frasa yang ada di depannya dan bukan klausa pewatas. Jenis klausa seperti ini pun tidak termasuk ke dalam lingkup penelitian kami.

### 1.6.3 Pola Analisis

Berdasarkan pengkajian mengenai konsep dasar pewatas dan klausa seperti yang telah dikemukakan pada bagian 1.6.2, dapat dirumuskan pola analisis data pemakaian klausa pewatas sebagai berikut.

- a. Dilakukan pengkajian bagaimana klausa pewatas itu direalisasi sehingga dapat diperikan hal-hal seperti di bawah ini.

- (1) Tipe klausa manakah yang dapat merealisasi klausa pewatas?

- (2) Wajibkah kehadiran partikel *yang* sebagai penanda klausa pewatas?  
Kalau tidak, bentuk-bentuk klausa pewatas manakah yang dapat direalisasi tanpa didahului oleh partikel *yang*?
  - (3) Selain partikel *yang* adakah partikel lain yang digunakan untuk menandai klausa pewatas? Jika ada partikel apa saja.
  - (4) Adakah kendala-kendala tertentu sehubungan dengan realisasi klausa pewatas?
- b. Dilakukan pengkajian terhadap perilaku sintaktik pemakaian klausa pewatas yang menghasilkan pemerian sebagai berikut.
- (1) Apakah klausa pewatas itu merupakan konstituen frasa yang diwajibkan kehadirannya?
  - (2) Apakah urutan klausa pewatas itu secara tegar selalu terletak di sebelah kanan inti frasa? Ataukah urutannya dapat dipermutasikan.
  - (3) Berorientasi ke manakah klausa pewatas itu, jika inti frasanya direalisasi oleh dua buah kata atau lebih?
  - (4) Perubahan apa yang terjadi pada konstruksi klausa pewatas jika keseluruhan frasa itu direalisasi dengan bentuk ingkar, bentuk tanya, dan bentuk perintah?
  - (5) Dapatkah salah satu unsur klausa pewatas dipermutasikan ke luar konstruksi itu tanpa mengalami perubahan makna?
- c. Dilakukan pengkajian terhadap perilaku semantik hubungan antara klausa pewatas dengan kata lain, terutama hubungan klausa pewatas dengan intinya sehingga dapat diperikan bahwa klausa pewatas itu dapat berfungsi sebagai penerang, pembatas, dan penjelas makna intinya.

## **BAB II**

### **REALISASI KLAUSA PEWATAS**

#### **2.1 Tipe Klausa Pewatas**

Dalam Subbab 1.3 sudah dikemukakan bahwa ruang lingkup bentuk pewatas yang ditelaah dalam penelitian ini adalah bentuk pewatas yang direalisasi oleh klausa. Karena itu, dalam pemakaian bahasa Indonesia, tipe-tipe klausa yang akan diamati adalah tipe klausa yang dapat melewati konstituen inti dalam sebuah frasa.

Dari korpus data yang telah dipilih sudah dicatat tipe-tipe klausa yang dapat merealisasi pembentukan pewatas sebagai berikut.

##### **2.1.1 Klausa Pewatas Tansubjek**

Klausa pewatas tansubjek berdasarkan pengamatan atas kategori Predikatnya, digolongkan ke dalam (a) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh verba, (b) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh nomina, (c) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh adjektiva, dan (d) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh frasa preposisional.

- a. *Klausa Pewatas Tansubjek yang Predikatnya Diwujudkan oleh Verba*

- (1) Para tenaga kerja Indonesia itu diangkut dengan *perahu bermotor yang tidak mengindahkan keselamatan pelayaran*.
- (2) Israel khawatir atas terbentuknya *negara Palestina yang mengancam eksistensi negara tersebut*.
- (3) Para Pengawas yang memperhatikan perkembangan Iran dari dekat merupakan . . . .
- (4) Mereka turun membawa *keranjang besar yang berisi damar dan bekal mereka di hutan*.
- (5) *Penulisan sejarah yang berkaitan dengan peristiwa lokal belum seluruhnya diungkapkan*.
- (6) Kita dapat hidup di *tengah-tengah kemajuan yang menjadi ciri abad ke-21*.
- (7) Kita memperingati *hari yang paling bermakna bagi bangsa Indonesia*.
- (8) Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang saya muliakan, kita sekarang berada dalam saat-saat yang bersejarah.
- (9) Kita harus mematuhi *semua ketetapan yang sudah disepakati bersama*.
- (10) Pembangunan mental telah menjadikan kita *bangsa yang berbudi luhur*.

Bagian klausa yang digarisbawahi dalam klausa (1) sampai dengan (10) adalah frasa nomina yang konstituen pewatasnya direalisasi oleh sebuah klausa. Jika bagian yang bergaris bawah itu digambarkan, akan tampak diagram seperti berikut.

### Frase Nomina<sup>1</sup>

Inti

Pewatas

Frasa Nomina<sup>2</sup>

Perangkai Klausa Tansubjek

Klausa pewatas tansubjek (1) yang *tidak mengindahkan keselamatan pelayaran*, (2) yang *mengancam eksistensi negara tersebut*, (3) yang *memperhatikan perkembangan Iran dari dekat* adalah klausa pewatas yang Predikatnya dibentuk oleh verba yang berobjek (verba transitif). Masing-masing intinya ialah (1) *perahu bermotor*, (2) *negara Palestina*, (3) *para pengawas*. Klausa pewatas (4) yang *berisi damar dan bekal mereka di hutan*, (5) yang *berkaitan dengan peristiwa lokal*,

(6) yang menjadi ciri abad ke-21, (7) yang paling bermakna bagi bangsa Indonesia adalah klausa pewatas yang Predikatnya dibentuk oleh verba yang berpelengkap. Masing-masing intinya ialah (4) keranjang besar, (5) penulisan sejarah, (6) kemajuan, (7) hari. Klausa pewatas (8) yang saya muliakan dan (9) yang sudah disepakati bersama adalah klausa pewatas yang Predikatnya dibentuk oleh verba pasif. Masing-masing intinya ialah (8) Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan (9) semua ketetapan. Selanjutnya, klausa pewatas (10) yang berbudi luhur adalah klausa pewatas yang Predikatnya dibentuk oleh verba yang tak berobjek (intransitif). Yang menjadi intinya ialah (10) bangsa.

Contoh klausa pewatas tansubjek pada klausa (1) sampai dengan (10) ditandai dengan perangkat *yang*. Klausa seperti itu lazim juga disebut klausa relatif. Klausa pewatas jenis ini, selain menggunakan perangkat *yang* menggunakan juga perangkat yang lain, seperti *untuk* dan *tempat*.

- (11) Dari jumlah itu telah dikeluarkan 28 miliar rupiah untuk membangun 350 buah mesjid.
- (12) Ia akan memberi ibunya uang untuk membantu belanja sehari-hari di rumah.
- (13) Tekad Israel untuk menduduki wilayah itu menjadi semakin besar.
- (14) Keberhasilan itu dibuktikan dengan memberikan kepercayaan kepada wakilnya untuk menggantikannya.
- (15) Dewan ahli itu beranggotakan para ulama untuk mencari pengganti Khomeini.
- (16) Dibuatnya sebuah kamar tempat menyimpan barang-barang yang dirahasiakannya.
- (17) Siti Rubiah tidak lagi menganggap suaminya sebagai orang tempat menggantungkan hidupnya.
- (18) Kota tempat menyelundupkan balok-balok kayu itu sekarang telah dikuasai pihak kepolisian.

Bagian yang bergaris bawah pada contoh klausa (11) sampai dengan (18) adalah frasa nominal. Masing-masing frasa nominal diwujudkan oleh sebuah inti frasa yang diikuti oleh klausa pewatas tansubjek. Pada contoh klausa (11) sampai dengan (15) antara inti dan klausa

pewatasnya dipakai perangkai *untuk* dan pada contoh klausa (16) sampai dengan (18) antara inti dan klausa pewatasnya dipakai perangkai *tempat*.

b. *Klausa Pewatas Tansubjek yang Predikatnya Diwujudkan oleh Kata atau Frasa Nonverbal*

Klausa tansubjek yang Predikatnya diwujudkan oleh kata atau frasa nonverbal antara lain adalah sebagai berikut

1) *Klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh nomina atau frasa nominal, misalnya*

(19) *Wanita yang guru matematika itu* tahun ini menjadi guru teladan.

(20) *Rumahnya yang gedung tua itu* sudah dijual.

(21) Hukuman berat akan dijatuhkan kepada *laki-laki yang petani ganja itu*.

Bagian yang bercetak miring pada contoh klausa (19), (20), dan (21) adalah frasa nominal yang masing-masing mengandung klausa pewatas, yaitu klausa pewatas (19) *yang guru matematika itu* yang mewatasi inti *wanita*, klausa pewatas (20) *yang gedung tua itu* yang mewatasi inti *rumahnya*, dan klausa pewatas (21) *yang petani ganja itu* yang mewatasi inti *laki-laki*. Predikat ketiga jenis klausa pewatas itu diwujudkan oleh frasa nominal, yaitu (19) *guru matematika*, (20) *gedung tua*, dan (21) *petani ganja*.

2) *Klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh adjektiva atau frasa adjektival, misalnya*

(22) *Persoalannya yang pelik dan rumit* itu satu-satu dapat diatasinya.

(23) *Anaknya yang banyak itu* tidak terurus.

Bagian yang bercetak miring pada contoh klausa (22) dan (23) adalah frasa nominal. Masing-masing frasa itu mengandung sebuah klausa pewatas, yaitu klausa pewatas (22) *yang pelik dan rumit* yang mewatasi inti *persoalannya* dan klausa pewatas (23) *yang banyak itu* yang mewatasi inti *anaknya*. Predikat kedua jenis klausa pewatas itu diwujudkan oleh adjektiva dan frasa adjektival, yaitu (22) *pelik dan rumit* dan (23) *banyak*.

3) *Klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh frasa preposisional, misalnya*

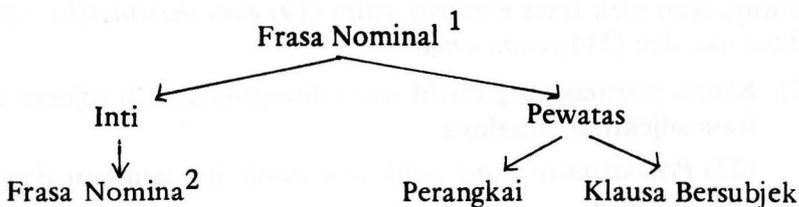
(24) Mereka datang ke sini untuk membeli *kuda-kuda yang dari Pulau Sumba itu*.

(25) Ia membatalkan *perjalanannya yang ke Malang itu*.

Bagian yang bergaris bawah pada contoh klausa (24) dan (25) adalah frasa nominal yang mengandung klausa pewatas, yaitu klausa pewatas (24) *yang dari Pulau Sumba* yang mewatasi inti *kuda-kuda* dan klausa pewatas (25) *yang ke Malang* yang mewatasi inti *perjalanannya*. Predikat kedua jenis klausa pewatas itu diwujudkan frasa preposisional, yaitu (24) *dari Pulau Sumba* dan (25) *ke Malang*.

### 2.1.2 Klausa Pewatas Bersubjek.

Klausa pewatas, selain direalisasi oleh Predikat sebagai pusat sebuah klausa dilengkapi pula oleh subjek yang posisinya mendahului Predikat atau di samping kiri Predikat. Berdasarkan realisasi Predikatnya, klausa pewatas bersubjek terdiri atas (a) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh verba atau frasa verbal dan (b) klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh kata atau frasa nonverbal. Gambaran yang jelas mengenai klausa pewatas bersubjek ini dapat dinyatakan dengan diagram sebagai berikut.



#### a. Klausa Pewatas Bersubjek yang Predikatnya Diwujudkan oleh Verba

Klausa pewatas jenis ini diwakili oleh beberapa contoh yang berikut.

(26) Diharapkan Indonesia menjadi *negara berkembang yang pertumbuhan ekonominya menyamai negara-negara industri maju*.

(27) Perlu diciptakan *disiplin nasional yang suasananya mampu menjawab tantangan pembangunan*.

- (28) Sementara itu ia harus bermukim di *tempat yang keadaan udaranya dapat menyegarkan tubuhnya.*
- (29) *Kasimin yang orang tuanya berasal dari kota* tidak ragu-ragu mengikuti program sarjana masuk desa.
- (30) *Pohon bougenfile yang bunganya berguguran itu* menambah asri pemandangan di sekitar villa itu.
- (31) *Anak yang ayahnya meninggal dunia setahun yang lalu* sekarang menjadi juara I lomba cerdas cermat.
- (32) *Retailer yang modal kerjanya didapat dari KMKP* sudah berlangsung cukup lama.
- (33) *Desa-desa yang hutannya diancam kepunahan* perlu ditangani secara serius.
- (34) *Kebudayaan nasional yang pembinaannya diprogramkan dalam GBHN* perlu dilaksanakan secara terpadu dan terarah.
- (35) *Pembangunan industri petrokimia yang rancangannya sudah diteliti oleh tim ahli* diteruskan kepada Pemda setempat.

Bagian yang digarisbawahi pada contoh-contoh klausa (26) sampai dengan (35) adalah frasa nominal yang masing-masing direalisasi oleh sebuah inti dan pewatas. Untuk mengangkat pewatas dari frasa nominal atau memisahkan pewatas dari intinya, perlu disusun pemilihan sebagai berikut.

<i>Inti</i>	<i>Pewatas</i>
negara berkembang	yang pertumbuhan ekonominya menyamai negara-negara industri maju
disiplin nasional	yang suasananya mampu menjawab tantangan pembangunan
tempat	yang keadaan udaranya dapat menyegarkan tubuhnya
Kasimin	yang orang tuanya berasal dari kota
pohon bougenville	yang bunganya berguguran itu
anak	yang ayahnya meninggal dunia setahun yang lalu

retailer	yang modal kerjanya didapat dari KMKP
desa-desa	yang hutannya diancam kepunahan
kebudayaan nasional	yang pembinaannya diprogramkan dalam GBHN
pembangunan industri petrokimia	yang rancangannya sudah diteliti oleh tim ahli

Pewatas yang telah dipisahkan dari konstituen intinya, seperti yang telah dicontohkan di atas, adalah pewatas yang direalisasi oleh klausa verbal.

Klausa pewatas (26) *yang pertumbuhan ekonominya menyamai negara-negara industri maju*, (27) *yang suasananya mampu menjawab tantangan pembangunan*, dan (28) *yang keadaan udaranya dapat menyegarkan tubuhnya* adalah klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh verba atau frasa verbal yang diikuti oleh Objek. Klausa pewatas (29) *yang orang tuanya berasal dari kota*, (30) *yang bunganya berguguran itu*, dan (31) *yang ayahnya meninggal dunia setahun yang lalu* adalah klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh verba atau frasa verbal yang tidak memerlukan Objek (intransitif). Klausa pewatas (32) *yang modal kerjanya didapat dari KMKP*, (33) *yang hutannya diancam kepunahan*, (34) *yang pembinaannya diprogramkan dalam GBHN*, dan (35) *yang rancangannya sudah diteliti oleh tim ahli* adalah klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh verba atau frasa verbal pasif.

b. *Klausa Pewatas Bersubjek yang Predikatnya Diwujudkan oleh Kata atau Frasa Nonverbal*

Klausa pewatas jenis ini diwakili oleh beberapa contoh yang berikut.

- (36) Masalah lain yang timbul ialah masalah tempat berjualan bagi para pedagang kaki lima yang jumlahnya cukup besar.
- (37) Khomeini yang perannya sangat besar dalam revolusi Iran meninggal dunia dalam suasana konflik yang belum reda.
- (38) Imelda yang suaminya mantan Presiden Filipina menolak

semua tuduhan yang dilontarkan kepadanya.

- (39) *Pada umumnya perusahaan swasta yang manajernya adalah seorang wanita* dapat berkembang dengan pesat.  
 (40) *KTT Liga Arab yang penyelenggaraannya di Casablanca* itu tidak menghasilkan keputusan yang memuaskan.  
 (41) *Semua penduduk yang rumahnya di kaki Gunung Kelud* segera diungsikan ke pinggiran kota Blitar.

Bagian yang digarisbawahi pada keenam contoh klausa di atas adalah frasa nominal yang direalisasi oleh sebuah inti frasa dan pewatas. Untuk memisahkan pewatas dari intinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

<i>Inti</i>	<i>Pewatas</i>
para pedagang kaki lima	yang jumlahnya cukup besar
Khomeini	yang perannya sangat besar dalam revolusi Iran
Imelda	yang suaminya mantan Presiden Filipina
perusahaan swasta	yang manajernya adalah seorang wanita.
KTT Liga Arab	yang penyelenggaraannya di Casablanca
semua penduduk	yang rumahnya di kaki Gunung Kelud

Contoh pemakaian pewatas seperti yang telah dikemukakan di atas adalah pewatas yang direalisasi oleh sebuah klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya diwujudkan oleh nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, atau frasa preposisional. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa

- 1) klausa pewatas (36) yang jumlahnya cukup besar dan (37) yang perannya sangat besar dalam revolusi Iran adalah klausa pewatas bersubjek yang Predikatnya diwujudkan oleh frasa adjektival;
- 2) klausa pewatas (38) yang suaminya mantan Presiden Filipina dan (39) yang manajernya adalah seorang wanita adalah klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh frasa nominal;

- 3) klausa pewatas (40) yang penyelenggaraannya di Casablanka dan (41) yang rumahnya di kaki Gunung Kelud adalah klausa pewatas yang Predikatnya diwujudkan oleh frasa preposisional.

## 2.2 Hubungan Inti dan Klausa Pewatas

Pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia pada umumnya ditandai oleh perangkai *yang* atau jenis perangkai lain. Klausa pewatas yang dirangkaikan dengan inti frasa oleh perangkai *yang* dikenal dengan sebutan "klausa relatif". Dalam hal ini *yang* sebagai relatornya.

Berikut ini dikemukakan dua buah contoh hubungan antara klausa pewatas dan inti frasa sehubungan dengan pemakaian perangkai *yang*.

(42) *Paham yang mereka anut* tidak menyimpang dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

(43) Unjuk rasa itu dilakukan oleh *penduduk yang berhaluan demokratis*.

Bagian yang digarisbawahi pada kedua contoh klausa di atas adalah frasa nomina yang direalisasi oleh sebuah inti *paham* dan klausa pewatas *yang mereka anut* (dalam klausa 42) serta inti *penduduk* dan klausa pewatas *yang berhaluan demokratis* (dalam klausa 43). Pemakaian klausa pewatas, baik pada klausa (42) maupun pada klausa (43) ditandai dengan pemakaian perangkai *yang*. Akan tetapi, apakah perangkai *yang* yang dipakai dalam kedua contoh klausa pewatas itu memiliki sifat yang sama? Posisi *yang* sebagai perangkai yang wajib atau posisi *yang* sebagai perangkai manasuka akan diuraikan berikut ini.

### 2.2.1 Perangkai Wajib

Berdasarkan pengamatan atas contoh klausa (42) perangkai *yang* yang digunakan dalam frasa nomina *paham yang mereka anut* memiliki posisi yang lebih tegar. Hal ini berarti bahwa jika *yang* itu ditanggalkan, maka makna frasa yang baru (*paham mereka anut*) tidak lagi seutuh makna frasa semula atau mungkin berubah menjadi suatu konstruksi yang tidak berterima. Oleh karena itu, perangkai *yang* yang menandai klausa pewatas *yang mereka anut* adalah perangkai

yang wajib. Beberapa contoh pemakaian perangkai wajib dapat diamati pada klausa (44), (45), dan (46) berikut ini.

- (44) *Negara yang suasana pemerintahannya kurang mantap mengundang perpecahan.*
- (45) *Bangunan yang baru didirikan itu sudah ambruk dilanda banjir.*
- (46) Masyarakat telah membangun  *bendungan yang memadai untuk mengairi sawah mereka.*

Jika perangkai yang pada ketiga klausa itu ditanggalkan, maka konstruksi klausa itu menjadi

- (44a) *\*Negara suasana pemerintahannya kurang mantap mengundang perpecahan.*
- (45a) *\*Bangunan baru didirikan itu sudah ambruk dilanda banjir.*
- (46a) *\*Masyarakat telah membangun bendungan memadai untuk mengairi sawah mereka.*

Dengan hilangnya perangkai yang di depan klausa pewatas *suasana pemerintahannya kurang mantap, baru didirikan, dan memadai*, maka konstruksi klausa (44a), (45a), dan (46a) bukanlah konstruksi yang berterima atau sekurang-kurangnya makna yang dikandungnya tidak seutuh makna konstruksi semula. Dengan demikian, perangkai yang yang dipakai di depan klausa pewatas seperti yang telah dicontohkan di atas adalah perangkai wajib.

### 2.2.2 Perangkai Tidak Wajib (Manasuka)

Pemakaian perangkai yang pada contoh klausa (43) *Unjuk rasa itu dilakukan oleh penduduk (yang) berhaluan demokratis*, tampaknya, tidak setegar pemakaian yang pada contoh klausa (42). Karena itu, perangkai yang pada klausa pewatas jenis ini adalah perangkai tidak wajib atau manasuka. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh lain.

- (47) *Gedung (yang) berlantai 12 itu tergolong hotel yang mewah.*
- (48) *Tempat (yang) di depan pasar itu dipenuhi oleh pedagang kaki lima.*
- (49) *Mayat (yang) terpotong sembilan itu hanyut di Kali Sunter.*
- (50) *Laki-laki (yang) berseragam putih memasuki barisan KNPI.*

Perangkai *yang* yang dipakai pada klausa (47), (48), (49), dan (50) diapit oleh tanda kurang; yang berarti bahwa perangkai itu tergolong ke dalam perangkai yang tidak wajib. Jika *yang* dalam keempat konstruksi itu ditanggalkan, maka makna yang terkandung dalam konstruksi yang baru dirasakan tetap utuh. Bandingkanlah dengan konstruksi berikut ini.

- (47a) *Gedung berlantai 12 itu* tergolong hotel yang mewah.
- (48a) *Tempat di depan pasar itu* dipenuhi pedagang kaki lima.
- (49a) *Mayat terpotong sembilan itu* hanyut di Kali Sunter.
- (50a) *Laki-laki berseragam putih* memasuki barisan KNPI.

### **BAB III**

## **PERILAKU SINTAKTIK KLAUSA PEWATAS**

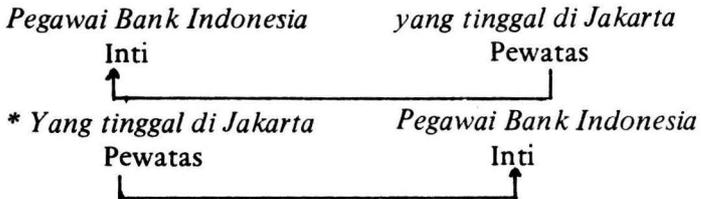
Yang dimaksud dengan perilaku sintaktik klausa pewartas ialah sifat klausa pewartas dalam hubungannya dengan konstituen inti atau konstituen lain dalam konstruksi gramatika yang lebih tinggi, yaitu frasa, klausa, atau kalimat. Perilaku sintaktik klausa pewartas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku mengenai keberadaan klausa pewartas dalam frasa nomina, pengacuan klausa pewartas kepada bagian-bagian inti, dan perubahan makna sehubungan dengan penambahan penanda ingkar, penanda tanya, dan penanda kala.

### **3.1 Klausa Pewartas dalam Konstruksi Frasa Nomina**

Menurut kaidah tata bahasa bahasa Indonesia, konstituen pewartas selalu terdapat pada jenis frasa endosentrik atributif. Dalam frasa jenis ini pewartas mempunyai fungsi mewatasi konstituen inti. Sebuah pewartas dapat diletakkan di depan inti (yang disebut pewartas depan) dan dapat juga diletakkan di belakang inti (yang disebut pewartas belakang), Namun, pewartas yang direalisasi oleh sebuah klausa hanya memiliki posisi di belakang inti atau pewartas belakang. Untuk membuktikan kaidah tersebut perlu dilakukan pengujian sebagai berikut.

(51) *Pegawai Bank Indonesia yang tinggal di Jakarta akan menerima tunjangan khusus.*

Bagian yang digarisbawahi pada klausa (51) adalah frasa nomina yang terdiri atas sebuah inti frasa *Pegawai Bank Indonesia* dan pewatas yang tinggal di Jakarta. Fungsi dan posisi pewatas dapat digambarkan seperti berikut.



Fungsi pewatas *yang tinggal di Jakarta* dalam frasa nominal *Pegawai Bank Indonesia yang tinggal di Jakarta* membatasi makna inti *Pegawai Bank Indonesia*. Pewatas tersebut berposisi di belakang intinya (pewatas belakang). Jika posisi pewatas itu dipermutasikan ke depan inti maka makna yang dikandung oleh frasa nominal itu tidak sesuai lagi dengan maknanya semula atau mungkin juga konstruksi frasa yang baru itu menjadi konstruksi yang tidak berterima. Hal ini akan lebih jelas lagi jika kedudukan konstruksi frasa tersebut dikembalikan pada klausa asalnya:

(51a) \* *Yang tinggal di Jakarta pegawai Bank Indonesia* akan menerima tunjangan khusus.

Kaidah lain menjelaskan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib dalam konstruksi frasa. Demikian juga, konstituen yang tidak wajib ini berlaku juga bagi konstituen pewatas yang direalisasi oleh klausa. Kaidah itu dapat dijelaskan dengan pengujian seperti berikut.

(51b) *Pegawai Bank Indonesia (yang tinggal di Jakarta)* akan menerima tunjangan khusus.

(51c) \* *(Pegawai Bank Indonesia) yang tinggal di Jakarta* akan menerima tunjangan khusus.

Jika dalam klausa (51b) klausa pewatas *yang tinggal di Jakarta* ditanggalkan, maka keutuhan makna klausa itu masih dapat dirasakan, walaupun makna inti *Pegawai Bank Indonesia* tidak dibatasi lagi. Akan tetapi, jika yang ditanggalkan itu adalah konstituen intinya,

seperti yang tampak pada klausa (51c), maka makna klausa itu menjadi tidak terarah lagi karena yang dihadirkan sebagai Subjek dalam klausa itu adalah konstituen yang fungsinya hanya sekedar menerangkan inti. Karena itu, konstruksi (51c) adalah konstruksi yang tidak berterima.

### 3.2 Pengacuan Klausa Pewatas

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa klausa pewatas berfungsi membatasi, menjelaskan, atau menyifatkan makna intinya itu, klausa pewatas ada yang mengacu kepada konstituen inti secara keseluruhan dan ada pula dua macam pengacuan klausa pewatas, yaitu (a) pengacuan klausa pewatas kepada keseluruhan makna inti dan (b) pengacuan klausa pewatas kepada sebagian makna inti.

#### a. Pengacuan Klausa Pewatas kepada Keseluruhan Makna Inti

(52) *Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta yang akan diterjunkan ke desa segera diatur penempatannya.*

Dari Klausa (52) dapat diturunkan frasa nomina sebagai berikut.

<i>Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta</i>	<i>yang akan diterjunkan ke desa.</i>
↑	
—————→	

Tanda panah ( —————→ ) menunjukkan bahwa klausa pewatas *yang akan diterjunkan ke desa* membatasi makna inti *Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta* secara keseluruhan. Yang tergolong jenis pengacuan seperti ini diberikan pula beberapa contoh seperti di bawah ini.

- (53) Presiden menyampaikan penghargaan kepada *para pekerja lapangan yang sudah berusaha keras menyelesaikan program KB.*
- (54) Legitimasi hanya bisa dilakukan dengan *totalitas simbolik yang mengacu kepada nativisme.*
- (55) *Generasi muda yang memiliki idealisme tinggi* perlu memperlihatkan semangat inovasi.
- (56) Konsep dasar itu harus dilandasi dengan *sistem pendidikan yang telah tersusun.*

(57) Dana itu digunakan untuk *kegiatan politik yang menguntungkan rakyat kecil.*

**b. Pengacuan Klausula Pewatas kepada Sebagian Makna Inti**

(58) *Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta yang statusnya terdaftar* wajib menempuh ujian negara.

Dari klausula (58) dapat diturunkan frasa nominal sebagai berikut.

*Sarjana lulusan perguruan tinggi swasta yang statusnya terdaftar.*

Tanda panah (  $\longrightarrow$  ) menunjukkan bahwa klausula pewatas yang statusnya terdaftar membatasi makna perguruan tinggi swasta sebagai bagian dari inti. Yang tergolong jenis pengacuan seperti ini adalah contoh-contoh seperti berikut.

(59) Sudah sebulan ia menempati rumah anaknya yang sedang belajar di Amerika.

*rumah anaknya yang sedang belajar di Amerika.*

(60) Mereka diundang menghadiri pertemuan anggota yayasan yang diberi nama Ikatan Warakawuri Indonesia (IWI).

*pertemuan anggota yayasan yang diberi nama Ikatan Warakawuri Indonesia (IWI).*

(61) *Penilaian makalah yang akan diseminarkan minggu depan* harus sudah dilaksanakan.

*Penilaian makalah yang akan diseminarkan minggu depan*

(62) *Pengajar matematika yang materinya berdasarkan kurikulum baru* belum ada di sekolah kita.

Pengajar matematika yang materinya berdasarkan kurikulum baru.



(63) Tanda penghargaan disampaikan kepada para penyumbang panti wreda yang merawat orang jompo.

para penyumbang panti wreda yang merawat orang jompo.



### 3.3 Penambahan Unsur yang Dapat Menimbulkan Variasi Makna pada Klausa Pewatas

Pada uraian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib. Demikian pula halnya dengan klausa pewatas. Klausa pewatas hanya berfungsi menjelaskan, menyifatkan, membatasi, atau mengarahkan makna inti. Namun, jika klausa pewatas mengalami pengurangan atau penambahan unsurnya sehingga terjadi variasi makna, maka makna intinya pun akan mengalami variasi pula.

Variasi makna klausa pewatas sangat bergantung kepada penambahan unsur tertentu, yaitu antara lain penambahan penanda ingkar, penambahan penanda tanya, penambahan penanda kala dan adverbial yang lain. Penambahan unsur tertentu kadang-kadang dapat menggantikan kedudukan klausa pewatas atau intinya.

#### a. Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Ingkar

Dalam bahasa Indonesia lazimnya terdapat dua macam penanda ingkar, yaitu *tidak* sebagai penanda yang mengingkarkan verba atau frasa verbal dan *bukan* sebagai penanda yang mengingkarkan nomina atau frasa nominal. Penambahan penanda ingkar pada klausa pewatas dapat dilihat pada contoh yang berikut.

(64) *Anak Petani yang belajar di luar negeri*

(64a) *Anak petani yang tidak belajar di luar negeri*

(64b) \**Anak petani yang bukan belajar di luar negeri*

(64c) \**Anak petani yang belajar tidak di luar negeri*

(64d) *Anak petani yang belajar bukan di luar negeri*

(65) *Peragawati yang suaminya seorang polisi*

(65a) \**Peragawati yang suaminya tidak seorang polisi*

- (65b) Peragawati yang suaminya *bukan* seorang polisi  
 (65c) \*Peragawati yang *tidak* suaminya seorang polisi  
 (65d) \*Peragawati yang *bukan* suaminya seorang polisi
- (66) *Mobil mini yang harganya terjangkau oleh pegawai negeri*  
 (66a) Mobil mini yang harganya *tidak* terjangkau oleh pegawai negeri  
 (66b) \*Mobil mini yang harganya *bukan* terjangkau oleh pegawai negeri  
 (66c) \*Mobil mini yang harganya terjangkau *tidak* oleh pegawai negeri  
 (66d) \*Mobil mini yang harganya terjangkau *bukan* oleh pegawai negeri
- (67) *Wanita yang warna bajunya merah muda*  
 (67a) Wanita yang warna bajunya *tidak* merah muda  
 (67b) Wanita yang warna bajunya *bukan* merah muda (?)  
 (67c) \*Wanita yang *tidak* warna bajunya merah muda  
 (67d) \*Wanita yang *bukan* warna bajunya merah muda

- Keterangan :
- 1) Kata *tidak* dan *bukan* (yang digarisbawahi) adalah penanda ingkar.
  - 2) Tanda (\*) adalah tanda yang menyatakan bahwa bentuk konstruksi itu tidak berterima.

Dari contoh penambahan penanda ingkar (*tidak* dan *bukan*) di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan kaidah pengingkaran, penanda ingkar *tidak* berfungsi untuk mengingkarkan verba atau frasa verbal, sedangkan penanda ingkar *bukan* berfungsi untuk mengingkarkan nomina atau frasa nominal.
- 2) Untuk mengingkarkan adjektiva atau frasa adjektiva digunakan penanda ingkar *tidak* dan untuk mengingkarkan frasa preposisional digunakan penanda ingkar *bukan*.
- 3) Penanda ingkar *tidak* berposisi di depan Predikat verba, sedangkan penanda ingkar *bukan* berposisi di depan Predikat nomina dan dapat juga berposisi di depan Objek atau Pelengkap nomina.

4) Subjek klausa pewatas tidak lazim didahului oleh penanda ingkar, baik *tidak* maupun *bukan*.

**b. Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Tanya**

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa penanda tanya yang biasa dipakai, yaitu (1) penanda tanya *apa* dan beberapa turunannya seperti *siapa*, *berapa*, *mengapa* dan (2) penanda tanya *mana* dan beberapa turunannya seperti *bagaimana*, *bilamana/kapan*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*. Penambahan penanda tanya dapat menggantikan kedudukan klausa pewatas jika yang dipertanyakan itu makna yang terkandung dalam klausa pewatas itu; bahkan, penanda tanya pun dapat menggantikan inti jika yang ditanyakan itu intinya. Pengujinya dapat dilakukan sebagai berikut.

(64) *Anak petani yang belajar di luar negeri*

(64e) Anak petani yang

- apa ?
- siapa?
- berapa?
- mengapa?
- mana*
- bagaimana
- bilamana ?
- di mana?
- ke mana?
- dari mana?

(64f)

- apa
- siapa*
- berapa
- mengapa
- mana
- bagaimana
- bilamana
- di mana
- ke mana
- dari mana

yang belajar di luar negeri

(66) *Mobil mini yang harganya terjangkau oleh pegawai negeri*

(66e) mobil mini yang

apa?  
siapa?  
berapa?  
mengapa?  
mana?  
bagaimana?  
bilamana?  
di mana?  
ke mana?  
dari mana?

(66f)

apa  
siapa  
berapa  
mengapa  
mana  
bagaimana  
bilamana  
di mana  
ke mana  
dari mana

yang harganya terjangkau oleh pegawai negeri

Dari pengujian mengenai penambahan penanda tanya di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penanda tanya yang bercetak miring pada contoh di atas adalah penambahan penanda tanya yang paling tepat.
- 2) Jika yang dipertanyakan itu perihal klausa pewatas, maka klausa pewataslah yang digantikan oleh penanda tanya yang tepat dan jika yang dipertanyakan itu perihal inti, maka intilah yang digantikan oleh penanda tanya yang tepat.
- 3) Penambahan penanda tanya itu disesuaikan dengan perihal yang dipertanyakan. Jika yang dipertanyakan itu perihal benda atau barang, maka penanda tanya *apa* yang dipakai. Jika yang dipertanyakan itu berupa jumlah, maka penanda tanya *berapa* yang dipakai. Jika yang dipertanyakan itu adalah orang, maka penanda tanya *siapa* yang dipakai dan jika yang dipertanyakan itu perihal

keadaan, maka penanda tanya *bagaimana* yang dipakai. Jika yang dipertanyakan itu perihal waktu, maka penanda tanya *bilamana* atau  *kapan* yang dipakai.

### c. Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Kala

Penanda kala pada klausa pewatas dapat membuat variasi makna yang menyatakan sudah lampau atau sudah dilaksanakan. Penanda kala yang lazim dipakai antara lain *sudah*, *telah*, *sesudah*, *setelah*, *sehabis*, dan *seusai*. Penanda kala yang dapat membuat variasi makna yang menyatakan sedang berlangsung atau sedang dilaksanakan digunakan penanda *sedang*, *sesaat*, *sewaktu* dan *ketika*. Penanda kala yang dapat membuat variasi makna yang menyatakan akan berlangsung atau akan dilaksanakan, maka dipakai penanda *akan* atau *hendak*. Beberapa contoh penambahan penanda kala dapat dilihat di bawah ini.

(64) *Anak petani yang sedang belajar di luar negeri*

(64g) Anak petani yang 

sudah
sedang
akan

 belajar di luar negeri

Dari contoh di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut .

- 1) Penanda kala *sudah*, *sedang*, dan *akan* hanya dapat ditambahkan di depan Predikat verba atau adjektiva.
- 2) Penanda kala *sudah*, *sedang*, dan *akan* tidak digunakan untuk mengawali predikat nomina atau preposisi.

### 3.4 Pergeseran Fungsi Klausa Pewatas

Beberapa jenis klausa pewatas dalam bahasa Indonesia mengalami pergeseran fungsi, misalnya perubahan fungsi pewatas menjadi fungsi Subjek, Objek, atau Pelengkap dalam klausa atau kalimat. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

(68) *Persoalan itu kami serahkan kepada yang berwajib.*

(69) *Yang melakukan pelanggaran itu adalah anak-anak remaja.*

(70) *Yang bertanggung jawab atas kecelakaan itu adalah pengemudi bus ini.*

- (71) Kepada *yang berminat mengikuti karya wisata* diberikan kebebasan kerja selama sehari.
- (72) Saya hanya mau menyembah *Yang Mahakuasa*, tidak menyembah ciptaan-Nya.

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa bagian (yang bercetak miring) yang semula berfungsi sebagai pewatas bergeser fungsinya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu dari fungsi pewatas ke fungsi Subjek seperti pada contoh (69) dan (70); dari fungsi pewatas ke fungsi Pelengkap seperti pada contoh (68) dan (71); dari fungsi pewatas ke fungsi Objek seperti pada contoh (72).

Jika dikembalikan contoh konstruksi (68) hingga (72) itu kepada konstruksi semula akan muncul kemungkinan konstruksi seperti berikut.

- (68a) Persoalan itu kami serahkan kepada (*pihak*) yang *berwajib*.
- (69a) (*Anak-anak*) yang *melakukan pelanggaran* itu adalah anak-anak remaja.
- (70a) (*Orang*) yang *bertanggung jawab atas kecelakaan* itu ialah pengemudi bus ini.
- (71a) Kepada (*pegawai*) yang *berminat mengikuti karya wisata* diberikan kebebasan kerja selama sehari.
- (72a) Saya hanya mau menyembah (*Tuhan*) *Yang Mahakuasa*, tidak menyembah ciptaan-Nya.

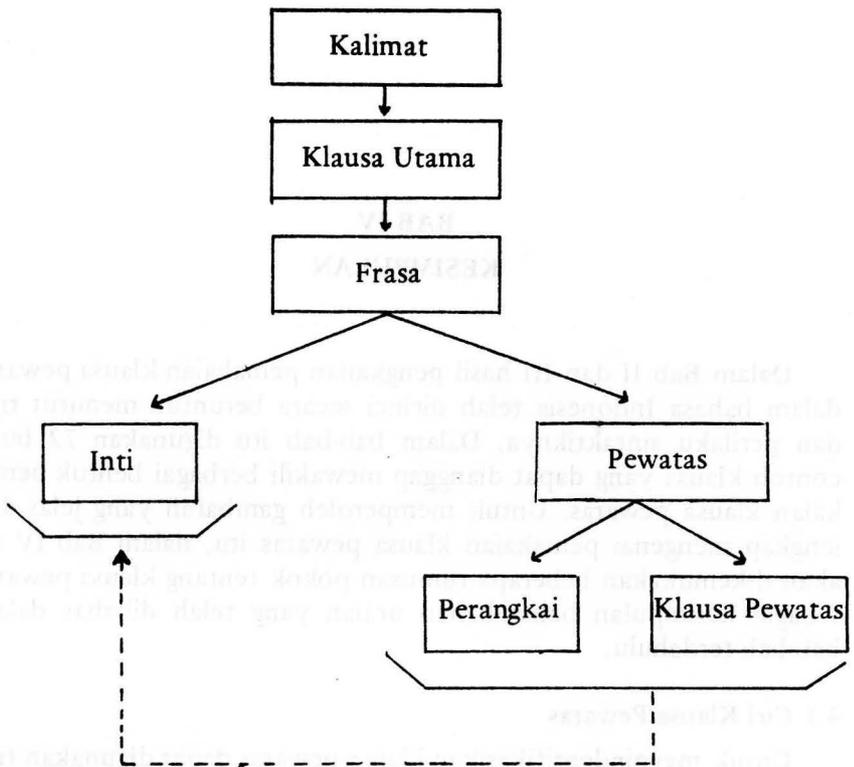
## **BAB IV KESIMPULAN**

Dalam Bab II dan III hasil pengkajian pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Indonesia telah dirinci secara beruntun menurut tipe dan perilaku sintaktiknya. Dalam bab-bab itu digunakan 72 buah contoh klausa yang dapat dianggap mewakili berbagai bentuk pemakaian klausa pewatas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai pemakaian klausa pewatas itu, dalam Bab IV ini akan dikemukakan beberapa rumusan pokok tentang klausa pewatas sebagai kesimpulan bahan-bahan uraian yang telah dibahas dalam bab-bab terdahulu.

### **4.1 Ciri Klausa Pewatas**

Untuk mengidentifikasi klausa pewatas dapat digunakan tiga macam ciri yang dimiliki oleh bentuk tata bahasa tersebut, yaitu ciri bentuk, ciri fungsi, dan ciri makna. Menurut ciri bentuknya, klausa pewatas adalah (a) sebuah konstruksi yang berbentuk klausa dan (b) bagian dari sebuah frasa yang bukan inti. Menurut ciri fungsinya, dalam klausa atau kalimat yang predikatnya diwujudkan oleh verba atau frasa verbal, klausa pewatas dapat menjadi keterangan subjek, keterangan objek, atau keterangan pelengkap. Menurut ciri makna-

nya, klausa pewatas adalah bagian frasa yang mewatasi (membatasi, menjelaskan, menyifatkan, mengarahkan) makna inti frasa. Berdasarkan keseluruhan ciri itu, kedudukan klausa pewatas dapat dituangkan dalam diagram yang berikut.



Keterangan : —————> hubungan pemerian  
 - - - - -> hubungan pengacuan

Menurut diagram di atas, klausa pewatas terdapat dalam frasa endo-sentrik atributif.

#### 4.2 Tipe Dasar Klausa Pewatas

Dilihat dari segi fungsi-fungsi klausa pewatas memiliki pola umum sebagai berikut:

Klausa Pewatas: Pr + ( S ) + P + ( O/Pel ) + ( K )

Keterangan : Pr = perangkai; S = subjek; P = predikat; O = obyek;  
Pel = pelengkap; K = keterangan

Sebuah klausa pewatas dapat direalisasi oleh perangkai yang diikuti oleh subjek, predikat, objek atau pelengkap, dan keterangan. Dalam klausa pewatas subjek, objek/pelengkap, dan keterangan tidak merupakan fungsi yang harus ada (manasuka), sedangkan predikat kehadirannya dalam klausa itu wajib.

Dari pola umum di atas dapat diturunkan 10 tipe dasar klausa pewatas seperti di bawah ini.

- 1) Tipe 1 : Anak yang berjalan  
Pr P
- 2) Tipe 2 : Orang yang membuat rumah  
Pr P O
- 3) Tipe 3 : Orang yang menjadi guru  
Pr P Pel
- 4) Tipe 4 : Murid yang membuat gurunya marah  
Pr O O Pel
- 5) Tipe 5 : Orang yang tinggal di desa  
Pr P K
- 6) Tipe 6 : Mahluk yang hidupnya di air  
Pr S P
- 7) Tipe 7 : Perempuan yang suaranya memikat orang  
Pr S P O
- 8) Tipe 8 : Anak yang ayahnya menjadi polisi  
Pr S P Pel
- 9) Tipe 9 : Desa yang penduduknya menjadikan ladangnya gersang  
Pr S P O  
Pel



## b. Pergeseran Fungsi Klausa Pewatas

Dalam beberapa jenis frasa nominal yang unsur-unsur selain pewatasnya memiliki posisi yang kurang tegar sehingga oleh pemakai bahasa Indonesia unsur-unsur itu sering dilesapkan. Dengan lesapnya unsur-unsur itu mengakibatkan bergesernya fungsi pewatas ke fungsi lain.

Contoh :

- (1) *Wanita yang berkebaya merah itu* sudah berusia 45 tahun.
- (2) Persoalan itu sebaiknya diselesaikan oleh *pihak yang berwajib*.

Perangkai *yang* pada klausa (1) tidak memiliki posisi yang tegar sehingga dalam pemakaiannya sering dilesapkan tanpa mengurangi makna klausa itu secara keseluruhan, yaitu menjadi

- (1a) *Wanita berkebaya merah* itu sudah berusia 45 tahun.

Hubungan yang tersirat antara *Wanita* dan *yang berkebaya merah* pada klausa (1) adalah hubungan atributif, sedangkan hubungan antara *Wanita* dan *berkebaya merah* pada klausa (1a) adalah hubungan predikatif. Dengan demikian, setelah lesapnya perangkai *yang* pada klausa (1), maka fungsi klausa pewatas *berkebaya merah* itu bergeser ke fungsi predikat klausa.

Pada contoh klausa (2) terdapat frasa nominal *pihak yang berwajib*. Bagian inti *pihak* dalam frasa itu memiliki posisi yang lemah sehingga dalam pemakaian bahasa Indonesia unsur itu sering dilesapkan. Klausa itu menjadi

- (2a) Persoalan itu sebaiknya diselesaikan oleh *yang berwajib*.

Dengan lesapnya inti *pihak*, maka klausa pewatas *yang berwajib* tampil menggeser kedudukan *pihak* dan sekaligus berubah fungsinya menjadi pelengkap pelaku.

### 4.4 Perluasan Bentuk Klausa Pewatas

Jika bentuk sebuah klausa pewatas diperluas dengan cara menambahkan unsur lain ke dalamnya, maka perluasan itu akan berpengaruh

pula pada makna yang dimiliki oleh klausa pewatas tersebut. Ada beberapa bentuk perluasan yang dapat terjadi pada klausa pewatas, antara lain (a) penambahan penanda ingkar, (b) penambahan penanda kala, (c) penambahan penanda tingkat, (d) penambahan penanda tanya, (e) dan penambahan penanda lain yang dapat membatasi dan memperjelas makna klausa semula.

#### a. Penambahan Penanda Ingkar

Fungsi predikat dalam sebuah klausa merupakan fungsi yang paling inti. Karena itu, fungsi predikat merupakan fungsi pusat dalam klausa pewatas. Jika klausa pewatas diingkarkan, penambahan penanda ingkar didekatkan dengan predikatnya. Umumnya penanda ingkar ditempatkan di depan predikat.

Sesuai dengan kaidah tata bahasa bahwa predikat yang diwujudkan oleh nomina, frasa nominal, atau frasa preposisional jika diingkarkan dipakai penanda ingkar *bukan*, misalnya:

- (1) *Peragawati yang suaminya seorang polisi.*
- (1a) *Peragawati yang suaminya bukan seorang polisi.*
- (2) *Ayahnya yang di Medan.*
- (2a) *Ayahnya yang bukan di Medan.*

Sebaliknya, jika predikat itu diwujudkan oleh verba atau adjektiva, digunakan penanda ingkar *tidak*, misalnya

- (1) *Petani yang menjual hasil kebunnya.*
- (1a) *Petani yang tidak menjual hasil kebunnya.*
- (2) *Sungai yang airnya jernih.*
- (2a) *Sungai yang airnya tidak jernih.*

#### b. Penambahan Penanda Kala

Perluasan klausa pewatas dengan penambahan penanda kala dilakukan dengan menambahkan penanda itu ke tempat yang berdekatan dengan predikat, seperti yang terlihat pada contoh yang berikut.

Kapal yang telah  
sedang  
akan berlayar ke Singapura itu

Penambahan penanda *telah*, *sedang*, dan *akan* dapat dilakukan pada beberapa adjektifa, sedangkan nomina menolak penambahan itu, seperti yang terlihat pada contoh yang berikut.

*Karyawanati yang usianya* telah  
\*sedang  
akan *tua*

*Kuda yang asalnya* \*telah  
\*sedang  
\*akan *dari Sumba*

*Anak yang ibunya* \*telah  
\*sedang  
\*akan *dokter gigi*

### c. Penambahan Penanda Tingkat

Penanda tingkat yang lazim dipakai adalah *paling*, *sangat*, *cukup*, *agak*, dan *kurang*. Penambahan penanda ini hanya dilakukan untuk memperluas klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan oleh adjektiva, sedan jenis lainnya menolak kehadiran penanda ini.

Contoh :

*Petani yang sawahnya* paling  
sangat  
agak  
kurang *luas*

*Orang yang* \*paling  
\*sangat  
\*agak  
\*kurang *mencari pekerjaan*

Adiknya yang

{
   
 \*paling
   
 \*sangat
   
 \*agak
   
 \*kurang
 }

pegawai bank itu

Pak Ali yang

{
   
 \*paling
   
 \*sangat
   
 \*agak
   
 \*kurang
 }

di Amerika

#### d. Penambahan Penanda Tanya

Jenis perluasan klausa pewatas dengan penambahan penanda tanya berbeda dengan jenis perluasan yang lain. Dengan hadirnya penanda tanya pada sebuah klausa pewatas, klausa pewatas itu sendiri dihapuskan sehingga yang tampak hanyalah perangkat *yang* diikuti penanda tanya yang digunakan. Penanda tanya yang lazim dipakai adalah

- 1) *mana* sebagai penanda tanya untuk mempertanyakan ihwal orang atau barang;
- 2) *bagaimana* sebagai penanda tanya untuk mempertanyakan ihwal keadaan;
- 3) *di mana* sebagai penanda tanya untuk mempertanyakan ihwal tempat;
- 4) *apa* sebagai penanda tanya untuk mempertanyakan ihwal barang;
- 5) *siapa* sebagai penanda tanya untuk mempertanyakan ihwal orang.

Contoh :

- (1) *Orang yang sedang membaca koran*
  - (1a) *Orang yang mana?*
- (2) *Mobil yang berwarna biru tua*
  - (2a) *Mobil yang bagaimana?*
- (3) *Perempuan yang tinggal di Manado*
  - (3a) *Perempuan yang di mana ?*
- (4) *Tongkat untuk memukul anjing*

- (4a) *Tongkat untuk apa ?*
- (5) *Surat untuk wali kelas kami*
- (5a) *Surat untuk siapa ?*

**e. Penambahan Unsur yang Dapat Lebih Membatasi dan Menjelaskan Makna yang Dimiliki oleh Klausa Pewatas**

Bentuk perluasan lain yang sering digunakan untuk menambah kejelasan atau untuk lebih membatasi makna yang terkandung dalam klausa pewatas adalah penambahan keterangan sebagai salah satu fungsi bukan inti dalam klausa. Posisi keterangan umumnya lebih bebas sehingga unsur itu dapat menempati awal klausa, tengah klausa, atau akhir klausa.

Contoh :

- (1) *Anak yang memecahkan jendela kaca itu tidak mau mene-  
gur temannya.*
- (1a) *Anak yang dulu memecahkan jendela kaca itu tidak mau  
menegur temannya.*
- (1b) *Anak yang memecahkan jendela kaca dulu itu tidak mau  
menegur temannya.*
- (2) *Berikan uang itu kepada orang yang berseragam putih itu.*
- (2a) *Berikan uang itu kepada orang yang berseragam putih di  
bawah pohon itu.*
- (2b) *\*Berikan uang itu kepada orang yang di bawah pohon ber-  
seragam putih itu.*
- (3) *Toko itu milik pedagang yang menjual kerajinan rakyat.*
- (3a) *Toko itu milik pedagang yang menjual kerajinan rakyat  
dengan mahal.*
- (3b) *Toko itu milik pedagang yang menjual dengan mahal kera-  
jinan rakyat.*
- (3c) *Toko itu milik pedagang yang dengan mahal menjual kera-  
jinan rakuat.*
- (4) *Orang itu adalah saudara saya yang merayakan hari ulang  
tahunnya yang ke-21.*
- (4a) *Orang itu adalah saudara saya yang tadi malam merayakan  
hari ulang tahunnya yang ke-21*

- (4b) Orang itu adalah saudara saya yang merayakan hari ulang tahunnya yang ke-21 tadi malam.
- (4c) \*Orang itu adalah saudara saya yang merayakan tadi malam hari ulang tahunnya yang ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1979. *Language*. London: George Allen & Union Ltd.
- Butar-Butar, Maruli. 1976. "Some Movement Transformation and Their Constrains in Indonesia". Indiana : Indiana University.
- Crystal, David. 1980. *A First of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Francis, W. Nelson. 1965. *The English Language : An Introduction Background for Writing*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mac Millan Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1988.
- Lehmann, W.P. 1974. *Proto-Indo European Syntax*. Texas: University of Texas.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Neilson, William Allan. 1956. *Webster's New International Dictionary of The English Language*. Springfield Massachusetts: G & C Merriam Co.
- Palmer, F.R. 1971. *Grammar*. London: Penguin.

- Pei, Mario. 1966. *Glossary of Linguistics Terminology*. New York: Colombia University Press.
- Quirk, Randolph. et al. 1986. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Sudaryatno. 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Penerbit Pihastu.
- Verhaar, J.W.M. dan Bambang Kaswanti Purwo. tt. *Sintaksis Struktural IV: Struktur Frasa dalam Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## Lampiran 1

TABEL 1 SIFAT KEHADIRAN UNSUR KLAUSA PEWATAS

Unsur Klausa Pewatas	Kehadiran	Keterangan
Perangkai ( yang )	<u>±</u>	Jika perangkai (yang) dilesapkan, hubungan inti-pewatas berubah menjadi hubungan predikatif.
Fungsi Subjek	<u>+</u>	
Fungsi Predikat	<u>±</u>	
Fungsi Objek	<u>±</u>	
Fungsi Pelengkap	<u>±</u>	
Fungsi Keterangan	<u>±</u>	

Keterangan : + kehadirannya selalu diperlukan.

± kehadirannya tidak selalu diperlukan.

## Lampiran 2

**TABEL 2 UNSUR TAMBAHAN DALAM KLAUSA PEWATAS DAN SIFAT KEHADIRANNYA MENURUT KATEGORI PREDIKATNYA.**

Unsur Tambahan	Kategori Predikat			
	Verba	Nomina	Adj.	Prep.
1. Penanda ingkar:				
a. tidak	+	-	+	-
b. bukan	-	+	-	+
2. Penanda kala:				
a. sudah/telah	+	-	+	+
b. sedang	+	-	-	+
c. akan	+	-	+	+
3. Penanda tingkat:				
a. sangat	-	-	+	-
b. paling	-	-	+	-
c. lebih	-	-	+	-
d. agak	-	-	+	-
e. kurang	-	-	+	-

Keterangan : + kehadirannya berterima  
 - kehadirannya tidak berterima.

## Lampiran 3

**DATA PEMAKAIAN KLAUSA PEWATAS  
DALAM BAHASA INDONESIA**

1. R.M. Sudrum mencoba menganalisis bagaimana *pemerintah Indonesia yang menguasai dana-dana bonansa minyak.*
2. Inilah *pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.*
3. Daya tampung dalam *struktur kepegawaian yang telah melampaui batas* mengakibatkan banyak pegawai yang tidak memperhatikannya peraturan. ya kan
4. Dalam suatu *negara yang semakin memerlukan kerja keras* menuntut kompetisi dalam berkarya.
5. Menpan melihat adanya *kesenjangan yang tumbuh dalam tubuh pegawai negeri.*
6. Di sini ada semacam kecemburuan sosial bagi sementara *karyawan yang ingin meniti kariernya melalui prestasi kerja.*
7. Kelompok kedua ialah *kelompok yang sejak semula memberi kesan lebih nasionalistik.*
8. *Jabatan struktural yang tanpa prestasi kerja pun* akan mendapat tunjangan jabatan struktural.
9. Hasil sangat dipengaruhi oleh kemampuan *orang yang mengadakan analisis interaksi . . . .*
10. *Debirokratisasi yang digalakkan akhir-akhir ini* adalah dalam rangka penciptaan iklim yang merangsang.
11. Mula-mula muncullah *strategi industrialisasi dalam negeri yang bersifat substitusi impor.*
12. Di luar negeri *tenaga yang dikirim ke desa* mendapat tunjangan atas pengorbanan tersebut.
13. *Sarjana yang dikirim ke desa* harus jelas motivasinya.
14. *Indikator yang sedang kita evaluasi* dapat menemukan masa depan.

15. *Apa yang disebut Menpora itu bukan lagi hanya sekedar gagasan.*
16. *Tumbuhnya idealisme pembangunan di kalangan generasi muda merupakan perwujudan konsep trilogi pembangunan yang telah dicanangkan pemerintah selama ini.*
17. *Sarjana yang dikirim ke desa adalah orang yang memiliki harapan.*
18. *Siapa yang harus memikirkan sukses Presiden dan Wakil Presiden?*
19. *Apa saja langkah-langkah penertiban yang akan diambil oleh tim?*
20. *Kepastian hukum yang menjamin hilangnya sumber-sumber kerawanan diharapkan menjamin pula tegaknya keamanan sosial.*
21. *Suatu siaran yang dikeluarkan Sekretariat Negara RI mengemukakan penjelasan Presiden Soeharto mengenai berbagai masalah yang mendasar.*
22. *Model analisis dampak silang mencakup semua komponen yang memberi kontribusi pada terbentuknya tingkat keadaan suatu sistem.*
23. *Patut kita garis bawahi sebagai satu gugahan yang harus kita renungkan.*
24. *Kebijakan itu mempunyai dampak yang berupa perubahan kebolehjadian peristiwa potensial.*
25. *Dunia yang makin menjadi satu telah membawa semua bangsa dan negara saling membutuhkan.*
26. *Kemajuan suatu negara menjadi unsur yang mendorong kemajuan negara lain.*
27. *Perusahaan swasta yang berkembang pesat mempunyai hubungan bisnis dengan pemerintah.*
28. *Karena tingkat kemajuan ekonomi yang sudah cukup meyakinkan, maka di dalam negeri tumbuh berbagai kekuatan.*
29. *Tiga pemikiran industrialisasi yang masing-masing mempunyai pendukung memunculkan kekuatan politik masyarakat.*
30. *Karir yang ditempuh melalui prestasi kerja ternyata sudah saat-*

nya dijadikan rujukan utama.

31. *Pegawai yang hanya mengejar kedudukan tanpa prestasi kerja akan tersisih.*
32. *Negara membutuhkan orang yang prestasi kerjanya dapat diandalkan.*
33. . . . harus dilihat sampai sejauh mana seorang pegawai memiliki inisiatif yang dapat menunjang pembangunan.
34. *Koperasi adalah bangun perusahaanyang dikelola atas asas kekeluargaan.*
35. *Pelaksanaan pembangunan yang kita lakukan melalui tahapan Repelita merupakan hajat bagi kemakmuran rakyat.*
36. *Tumbuh-tumbuhan yang menghijau semakin terdesak oleh pelebaran jalan.*
37. *Pihak perbankan belum memperhitungkan hadiah yang akan diberikan sebagai biaya perusahaan.*
38. *Pihak atasan harus bertanggung jawab atas pelayanan yang diberikan oleh aparat bawahannya.*
39. *Situasi yang merangsang kompetisi dalam perbankan merupakan akibat dari pelbagai langkah deregulasi dan debirokratisasi.*
40. *Presiden menandakan secara gamblang pekerja lapangan yang peran sertanya telah menyukseskan program KB.*
41. *Di pedesaan juga mereka membutuhkan suasana yang menunjang tumbuhnya kreativitas.*
42. *Dewasa ini muncul lembaga swadaya masyarakat yang mencerminkan kesadaran masyarakat untuk menanggulangi berbagai masalah.*
43. *Kita telah membangun pabrik tenaga listrik yang menggerakkan pabrik dan industri.*
44. *Teknologi tinggi yang hendak dikembangkan untuk mengejar ketinggalan bangsa Indonesia.*
45. *Kita juga bisa melihat Jepang yang bangkit dengan cepat setelah kalah dalam Perang Dunia II.*

46. *Siapa pun yang ingin menguasai teknologi harus membayar mahal teknologi itu.*
47. *Perekonomian kita masih terpusat pada sektor ekstraktif yang tergantung pada ekspor.*
48. *Ia tidak melihat dampak langsung dalam pengertian ancaman yang harus dihadapi Indonesia.*
49. *Ali Khomeini yang dikenal sebagai penganut aliran pragmatik tampil sebagai pemimpin Iran yang baru.*
50. *Ia teringat pada kisah kancil yang diceritakan ibunya pada waktu kanak-kanak.*
51. *Masalah lain yang timbul adalah masalah para pedagang kaki lima yang jumlahnya cukup besar.*
52. *Mereka membuat pondok yang bagian depannya menghadap ke api unggun.*
53. *Pertanyaan yang jawabannya menunggu bagaimana perkembangan negeri Iran di masa mendatang berimplikasi dengan politik luar negerinya.*
54. *Waduk Kedung Ombo yang genangan airnya diam-diam merayap mencapai elevasi yang ideal.*
55. *Buyung menyeka keringnya dengan kain merah yang letaknya dekat bantal.*
56. *Ideologi jihat bisa memberikan justifikasi untuk berjuang melawan orang kafir.*
67. *Dia memiliki kekuasaan kharismatik untuk memaksakan definisi tradisional kepada para pengikutnya.*
68. *Mereka memilih sekolah negeri untuk memperbaiki hidupnya.*
69. *Kota itu kehilangan sebuah peluang untuk menciptakan karya teater.*
70. *Ia memberi ibunya uang untuk membantu belanja di rumah.*
71. *Tekad Israel untuk menduduki wilayah Palestina kini semakin besar.*
72. *Partai Demokrat Jepang dipimpin oleh Ichiro Hatoyama untuk mengambil alih kendali pemerintahan.*

73. Negara berkembang tetap memerlukan *tambahan modal untuk meningkatkan pembangunan.*
74. Berbagai *upaya untuk membujuk oposisi* sudah dilakukan.
75. Keluarga berencana merupakan *upaya untuk memerangi kemiskinan.*
76. Kehidupan di desa tidak menjanjikan *harapan untuk hidup enak*
77. Program SP3 membuktikan *tekad pemerintah untuk mewujudkan generasi muda sebagai subjek dalam pembangunan.*
78. *Upaya untuk menurunkan suku bunga kredit* dilakukan melalui tabungan berhadiah.
79. Dalam pertemuan itu dikemukakan *keinginan Thailand untuk meningkatkan kerja sama di bidang ilmu dan teknologi.*
80. Kita menyiapkan generasi muda yang dapat memikul *tanggung jawab untuk meningkatkan makna pembangunan.*
81. Ekspor berarti sumber devisa dan *dorongan bagi pertumbuhan ekonomi.*
82. *Swasembada beras bagi penduduk Indonesia* merupakan hasil kerja keras kita juga.
83. Dalam RUU ini tidak terdapat *penghargaan bagi semangat masyarakat untuk mencerdaskan bangsa.*
84. Program Keluarga Berencana memang merupakan *kunci bagi mewujudkan masyarakat sejahtera.*
85. Pancasila memiliki *jangkauan bagi kehidupan kita sepanjang masa.*
86. *Perekonomian Indonesia di mana 70 persen penduduk masih miskin* hidup sebagai petani di desa-desa.
87. Sarjana yang bersangkutan sebaiknya memiliki keterampilan yang sesuai dengan *desa tempat ia akan ditempatkan.*
88. Ini pun salah satu akibat dari *kondisi di mana masyarakat berupaya dengan segala cara.*
89. Inilah yang menjadi *sebab mengapa dalam beberapa bulan ini terjadi pembelian devisa yang cukup besar.*
90. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu akan menjadi *kunci apakah kita akan dapat hidup terhormat.*

I  
49  
E